

Karakteristik dan Sistem Pesantren Al-Mu'minien Lohbener- Indramayu: Studi analisis Pemikiran Nurcholis Madjid

Ahmad Tahsib¹, Frenky Mubarok²

^{1,2}*Sekolah Tinggi Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu¹*
atahsib@gmail.com¹, fbarok@gmail.com²

Abstrak:

Pesantren sangat berperan penting dalam membentuk manusia yang berkarakter mulia, berjiwa nasionalisme, dan berwawasan pengetahuan luas untuk mengelola dan mengembangkan potensi alam semesta yang dianugerahkan Allah swt. kepada makhluk-Nya. Namun berbanding terbalik ketika pesantren tidak mampu bertransformasi menyesuaikan diri dengan laju perkembangan zaman saat ini, pesantren akan kurang efektif, relevan dan signifikan dalam membentuk manusia yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penelitian bermaksud untuk menjelaskan bagaimana karakteristik dan sistem pendidikan Islam dalam lembaga pesantren khususnya di Pesantren Al-Mu'minien Indramayu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan sumber data yang digunakan adalah data-data primer dan sekunder dari buku-buku yang berkaitan tentang pesantren, serta data dari hasil wawancara, arsip dokumen dan dokumentasi yang berhubungan langsung dengan objek penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan analisis konten. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa sistem karakteristik dan sistem pendidikan pesantren pada Pesantren Al-Mu'minien telah memiliki standar yang sesuai ranah konsep nilai pendidikannya. Begitupun dengan keterpaduan konsep kurikulum pada Pesantren Al-Mu'minien memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Sistem, pendidikan, Pesantren

Pendahuluan

Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I Pasal I ayat 4 menerangkan bahwa Pesantren atau pondok pesantren adalah Pasal I ayat 4 menerangkan bahwa Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.

Pesantren, menurut Abdurrahman Wahid mempunyai karakteristik yang khas yang membedakannya dengan Lembaga pendidikan lainnya, menurutnya, pesantren paling tidak memiliki tiga elemen utama yang layak menjadikannya sebagai subkultur jika ditinjau dari sudut esensinya yang dikaitkan dengan kondisi sosiokultural masyarakat, yaitu (1) pola kepemimpinan pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara, (2) kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan yang diambil dari berbagai abad (Kitab Klasik atau Kitab Kuning), dan (3) sistem nilai (*value system*) yang dianut. (Wahid, 2010: 14)

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga Pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia. (Madjid, 1997: 17)

Kalau dikaji secara mendalam, ada beberapa pesantren yang kurang kondusif dalam menempatkan Pendidikan yang kurang relevan terhadap perkembangan zaman, bukan karena segi fisiknya, penempatan segi fisik menjadi urutan kedua dalam skala prioritas, namun yang perlu ditinjau adalah segi non fisik, sebab titik tolak ukur perubahan, perkembangan, pertumbuhan dan kemajuan adalah segi non fisik yang berupa sikap jiwa keseluruhan yaitu visi misi dan tujuan pesantren.

Adapun letak ketidakmampuan pendidikan pesantren dalam mengikuti dan menguasai perkembangan zaman adalah lemahnya visi dan tujuan yang dibawa Pendidikan pesantren relatif sedikit pesantren yang mampu merumuskan tujuan Pendidikan pesantren serta menuangkannya dalam rencana kerja atau program. Nurcholish Madjid mengatakan bahwa kecenderungan tertinggalnya dunia pesantren dikarenakan adanya proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh Kyai atau Bersama-sama para pembantunya secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya. Malahan pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya, maka tak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau individu (*Individual enterprise*). (Madjid, 1997: 19) Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Nurcholish Madjid mengharapkan pengembangan pesantren tidak saja dilakukan dengan cara memasukkan pengetahuan non-agama, melainkan agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran harus menerapkan metodologi lebih baru dan modern. Kalau masih berkatut pada cara lama yang kuno dan ketinggalan zaman, maka pesantren menurutnya, akan sulit untuk berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya. Nurcholish Madjid berpendapat beberapa hal yang penting dalam pembaharuan pesantren yakni dilakukan upaya perumusan kembali tujuan pendidikan yang ada di pesantren, memperjelas orientasi kurikulum pesantren dan memperbaiki sistem nilai yang berlaku di pesantren.

Berdasarkan asumsi di atas, maka salah satu pesantren yang memiliki komposisi tersebut adalah Pesantren Al-Mu'minien. Pesantren Al-Mu'minien merupakan sebuah lembaga pendidikan pesantren, meskipun banyak orang menyebutnya "Modern". Modern dengan penerapan sistem pendidikannya dengan tetap berjiwa pesantren. Berbeda dengan sekolah biasa pada umumnya, ia merupakan lembaga pendidikan yang menjadikan Kiyai sebagai sentral figur, dan masjid sebagai pusat kegiatannya. Mengapa dinamakan Modern? Meskipun banyak orang yang mengatakan bahwa kata modern merupakan ekspresi masyarakat pada masa itu, namun yang jelas Al-Mu'minien memang telah modern sejak awal berdirinya di tahun 1992. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya; Sistem, Metodologi dan Tujuan, Memiliki Panca Jangka, Panca Jiwa, dan Sikap, Nilai-nilai, dan

disiplin. Al-Mu'minien telah menggunakan sistem klasikal (belajar dalam ruangan kelas), dimana ada guru, murid, materi pengajaran, metode mengajar, sistem belajar, evaluasi, dll. Berbeda dengan sistem pengajaran di lingkungan pesantren pada zaman itu yang lebih menerapkan metode sorogan. Di sisi lain, guru pada saat itu memakai dasi, jas, dan santri memakai kemeja dan celana panjang, berbeda dengan kondisi pesantren di masa itu yang dominan memakai pakaian adat dan budaya tradisional. Hingga sekarang, ekspresi masyarakat akan kata modern terus melekat mengikuti nama pondok.

Adapun sistem pendidikan yang diterapkan Pondok Modern Al-Mu'minien lebih berprinsip pada pendidikan mental dan multisistem. Maka seluruh totalitas kehidupan santri dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan adalah pendidikan, dengan berpijak pada nilai, ruh, dan kultur yang tercermin dalam dinamika kehidupan para santri. Pendidikan tersebut memiliki orientasi kemasyarakatan yang tercermin dalam panca jiwa dan filsafat hidup para santrinya. Sebagai pondok pesantren, Al-Mu'minien memiliki jiwa yang lebih dikenal dengan Panca Jiwa, dimana seluruh aktivitas dan kegiatan santri dijiwai oleh Panca Jiwa, yaitu: Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhwah Islamiyah dan Kebebasan (dalam bingkai Islam). Adapun filsafat hidup pondok seperti, Berjasalah tapi jangan minta jasa, Al-Mu'minien berdiri di atas dan untuk semua golongan, Siap dipimpin dan siap memimpin, Patah tumbuh hilang berganti, dan lain-lain.

Menurut Nurcholis Madjid untuk mengembangkan kualitas pendidikan Islam, maka umat Islam harus meninggalkan konsep pemikiran tradisi lama dan menggantinya dengan tradisi baru (kemodernan). Islam adalah agama yang terlalu modern untuk setiap zamannya, maka perlu adanya perubahan mindset pada umat Islam jika umat Islam ingin maju. Meninggalkan pola pikir lama yang jumud, taqlid dan absolute dengan sesuatu yang dinamis dan Islamis. Majid menjadikan gagasan tentang pembaruan pesantren adalah bagian dari cita-cita modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Perspektif historis menempatkan pesantren pada posisi yang cukup istimewa dalam hasanah perkembangan sosial-budaya dan agama masyarakat Indonesia. Tidak berlebihan apabila pesantren diposisikan sebagai satu elemen determinan dalam struktur piramida sosial masyarakat Indonesia. Adanya posisi penting yang disandang pesantren menuntutnya untuk meng-amin-kan peran penting dalam setiap proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun pengembangan masyarakat. Maka pesantren Al-Mu'minien memiliki asumsi kemodernan yang sama dengan pembaharuan Nurcholish Madjid, ditinjau dari segi sistem pendidikannya, visi misi pesantrennya dan kiprah alumni dari pesantren tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian pustaka yang melakukan deskripsi dan analisis terhadap sumber-sumber yang didapatkan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena fokus penelitian menitikberatkan pada bagian konseptual yang sistem dan karakteristik pendidikan pesantren khususnya di Pesantren Al-Mu'minien Indramayu. Oleh karena itu, data yang akan dihimpun merupakan data-data kepustakaan yang representative dan relevan dengan obyek kajian. Metode yang penulis gunakan untuk

memperoleh data adalah dengan analisis historis yang dipadukan dengan studi pustaka dan studi lapangan.

Pembahasan

Pengertian Pesantren

Secara bahasa istilah pesantren berasal dari kata *pe-santri-an*. Dimana kata *santri* berarti murid (dalam Bahasa Jawa), istilah *pondok* berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti penginapan. Pendapat lain mengatakan bahwa istilah pesantren berasal dari kata *Cantrik* (Bahasa Sanskerta atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh perguruan taman siswa dalam sistem asrama yang disebut *Pawiyatan*. (Sahli Mahmud, 2014: 47).

Perkataan pesantren berasal dari akar kata *santri* dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata *Sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka rela) sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia “baik” pendapat lain dikatakan bahwa istilah *santri* berasal dari bahasa Tamil, yang berarti “Guru Mengaji”. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India adalah orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku agama atau pengetahuan. (Alam, 2010: 1)

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga Pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia. (Madjid, 1997: 17)

Berdasarkan pernyataan diatas di atas, Penulis menyimpulkan bahwa Pesantren merupakan transformasi dari Pendidikan pada masa lampau yang berada di Nusantara dengan model pembelajaran yang sederhana sehingga inisiatif untuk mendirikan pesantren guna menampung berbagai kalangan yang ingin fokus menuntut ilmu, Pesantren juga sebagai wadah yang ideal untuk memelopori lahirnya generasi-generasi yang berbangsa dan bernegara dengan sistem pembelajaran terpadunya serta berakhlak mulia dengan kajian mendalam dari kitab-kitab klasik dan berpedoman terhadap sifat dan sikap kyainya. Pesantren, dengan di motori oleh kyai sebagai pimpinan tertinggi di pesantren dan ustadz/h sebagai asisten intruksional kyai. Ciri khas inilah yang menjadikan pesantren menjadi lembaga pendidikan asli Indonesia.

Syarat Dasar Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, ternyata juga telah mengalami perkembangan dan perubahan yang diidentifikasi menjadi empat pola, yaitu pesantren yang

hanya memiliki unit kegiatan berupa masjid dan rumah kyai; Pesantren, disamping ada masjid, rumah kyai, juga sudah ada pondoknya; Pesantren, disamping ada masjid, rumah kyai, pondokan santri juga ada madrasahnyanya. Jadi sudah memakai system klasikal dan pesantren, disamping adanya elemen - elemen tersebut juga da keterampilan, seperti peternakan, pertanian, koperasi, kerajinan dan lain sebagainya. (Lubis, 2018: 66)

Lembaga pendidikan layak disebut pesantren apabila memenuhi 5 Syarat pokok, yaitu

:

a. Kyai

Ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kyai. Kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu bidang agama dalam hal ini agama Islam. Keberadaan kyai dalam pesantren sangat sentral sekali, karena ia sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Di tangan seorang kyailah pesantren itu berada. Oleh karena itu kyai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Bahkan kyai tidak hanya pemimpin pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren. (Alam, 2010: 8). Selain itu, tidak jarang kyai atau ustadz adalah pendiri dan pemilik pesantren itu atau keluarga keturunannya.

Kyai merupakan tokoh utama di pesantren, keberadaan kyai di tengah-tengah pondok pesantren sebagai *figure central*. Hal itu karena sifat-sifat dan ketokohnya yang tidak diragukan lagi, kyai berfungsi sebagai perekat ummat, teladan hidup ummat, panutan para santri dan pengembangan misi *izzil islam wal muslimien*. Oleh karena itu, syarat utama adanya pesantren adalah kehadiran kyai. (Sahli Mahmud, 2014: 54)

a. Masjid

Masjid berasal dari kata Bahasa Arab "*sajada-yasjudu-sujudan-masjidan*" yang berarti tempat sujud atau setiap ruangan yang digunakan untuk beribadah. (Madjid, 2019: 43) Keberadaan masjid di pondok pesantren sebagai pusat kegiatan dan aktivitas ibadah dan kegiatan-kegiatan Pendidikan lainnya (Sholat, belajar, musyawarah, pembinaan santri dan ummat, pusat pengelolaan zakat dan kemaslahatan ummat). Oleh karena itu, keberadaan masjid bagi pesantren sangatlah kompleks perannya bagi visi dan misi pesantren.

b. Asrama/Pondok

Dalam tradisi pesantren pondok merupakan asrama tempat para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan kiyai. Pada umumnya komplek pesantren di kelilingi dengan pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan masyarakat umum di sekelilingnya. (Alam, 2010: 6)

Asrama santri berfungsi sebagai tempat tinggal santri selama berada di pondok pesantren. Asrama biasanya dibuat oleh para wali santri dan santri secara gotong royong di bawah bimbingan dan arahan Kyai. Tetapi kini pengadaan asrama santri diambil dari uang patungan wali santri (uang bangunan) yang di koordinir oleh pihak pesantren agar pembangunan asrama santri lebih terarah dan tepat guna. Oleh karena itu, asrama sebagai wadah untuk santri selama proses menuntut ilmu di pondok pesantren.

c. Santri

Keberadaan santri di pondok pesantren sangatlah vital. Terjadinya proses kegiatan belajar mengajar karena adanya santri, tanpa santri tanpa adanya rutinitas kegiatan pesantren. Oleh karena itu, kehadiran santri menjadi syarat penting ada dan tidak adanya pondok pesantren. Santri dapat dibagi menjadi 2 golongan, yaitu : 1) Santri Mukim, santri yang berdiam dan mengikuti seluruh kegiatan di pondok pesantren, dari bangun tidur hingga tidur kembali. 2) Santri Kalong, santri yang mengikuti kegiatan Pendidikan di pondok pesantren, dan diperbolehkan pulang kerumah setelah selesai mengikuti seluruh kegiatan pendidikan.

d. Kurikulum

Pondok pesantren harus mempunyai pedoman dan panduan materi pelajaran yang akan diajarkan kepada para santri. Aturan main dan ketentuan materi pelajaran, tingkatan usia dan kemampuan santri, ketentuan waktu kegiatan belajar mengajar, dan target-target lainnya itu semua disebut kurikulum. (Sahli Mahmud, 2014: 55)

Nurcholish Madjid, menyatakan bahwa pada umumnya pembagian keahlian para lulusan atau produk pendidikan pesantren berkisar pada bisang-bidang berikut: 1) *Nahwu-Sharaf* (tata Bahasa Arab dan sistem bentuk kata Arab) 2) *Fiqh* 3) *Aqa'id* 4) Tasawuf 5) Tafsir 6) Bahasa Arab 7) *Hadits*. Selain jenis-jenis produk pesantren di atas sudah tentu masih terdapat jenis-jenis lain yang tak perlu diketengahkan secara khusus di sini, seperti jenis keahlian dalam ilmu falak, kanuragan, *qira'at*, dan ilmu hikmah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum Pendidikan Pesantren merupakan objek bagi setiap aktivitas yang ada di pesantren, kurikulum juga sebagai penentu produk lulusan yang kompeten dan dibutuhkan pada perkembangan zaman saat ini.

Tujuan Pendidikan Pesantren

Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada Bab II pasal 2 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antarumat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaanya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. (PPRI th 2007: Bab 2 pasal 2)

Mujamil Qomar dalam karyanya “Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrarisasi Institusi” menyatakan bahwa Tujuan umum pesantren ialah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. (Qomar, 2006: 2)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan pesantren yang utama adalah untuk memahami dan menguasai ajaran dan ilmu-ilmu Islam (*tafaqquh fi aldin*) untuk menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat muslim serta mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur (*al akhlakul karimah*) dengan

pengalaman keagamaan yang konsisten (*istiqamah*). Di samping itu pesantren juga melakukan perubahan, transformasi atau reformasi dalam konteks pendidikan yaitu melengkapi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan profesional yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan dan tantangan masa depan. Pesantren dituntut untuk mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Menurut Madjid, tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *weltanschauung* yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang). (Madjid, 1997: 27)

Berdasarkan pernyataan di atas, tujuan Pendidikan pesantren adalah membentuk kepribadian manusia yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menyadari sepenuh hati akan tugas dirinya sebagai makhluk, mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh masing-masing individunya, memiliki rasa persatuan dan gotong royong, serta memberikan kemaslahatan bagi makhluk lainnya dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki, agar tercipta masyarakat madani, berbudi pekerti dan saling menjaga persatuan.

Pesantren sendiri merupakan satu lembaga yang sangat urgen bagi kehidupan bangsa. Meskipun begitu, di samping hal-hal yang menggembirakan, perlu pula dikemukakan beberapa tantangan pondok pesantren dewasa ini. Tantangan yang dialami lembaga ini menurut pengamatan para ahli semakin lama semakin banyak, kompleks, dan mendesak. Fenomena tersebut disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Di tengah derap kemajuan ilmu dan teknologi yang menjadi motor bergeraknya modernisasi, dewasa ini banyak pihak merasa ragu terhadap eksistensi lembaga pendidikan pesantren.

Bentuk-Bentuk Pondok Pesantren

Kondisi obyektif pendidikan Indonesia adalah sebuah potret dualisme pendidikan, yaitu pendidikan Islam tradisional dan Pendidikan modern. Pendidikan Islam tradisional diwakili pesantren yang bersifat konservatif dan hampir steril dari ilmu-ilmu modern. Sedangkan pendidikan modern diwakili oleh lembaga pendidikan umum yang disebut sebagai “warisan kolonial” serta madrasah-madrasah yang dalam perkembangannya telah berafiliasi dengan sistem pendidikan umum. (Yasmadi, 2002: 45)

Seiring perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan pendidikan umum, kini banyak pondok pesantren yang merespon dan memfasilitasi pendidikan umum di pesantren, sehingga dengan muncullah istilah pesantren *khalaf* (modern), pesantren *salafi* (tradisional) dan pesantren Komprehensif (campuran). (Mahmud, 2012: 50)

Bentuk-bentuk dari pondok pesantren yang mengadopsi pola pesantren modern atau *khalaf* adalah pesantren yang di samping tetap di lestariannya unsur-unsur utama pesantren, memasukkan juga ke dalamnya unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal atau sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya. *Khalaf* juga berarti “kemudian” atau “belakang”, sedangkan ‘*ashri*’ artinya “sekarang” atau “modern”. (Departemen Agama RI. 2003) Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang

menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. (Alam, 2010: 166)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pesantren modern adalah contoh, acuan atau tipe pesantren yang melaksanakan pendidikan formal, baik sekolah atau madrasah, dengan sistem klasikal, dilakukan secara berjenjang, dengan menggunakan kurikulum nasional (Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama), dilengkapi dengan pengembangan usaha dan keterampilan. (Alam, 2010: 167)

Sedangkan pesantren Tradisional atau *salaf* adalah pesantren yang murni mengajarkan Pendidikan agama lewat kitab klasik yang di sebut kitab kuning. (Sahli Mahmud, 2014: 50) Sistem pendidikan pada pesantren *salaf* (tradisional) bertumpu pada seorang tokoh yaitu kyai. Kyai lah yang menjadi tonggak berjalannya sistem yang ada pada pesantren ini, mulai dari manajemen, pengajaran, pemenuhan kebutuhan-kebutuhan santri dsb. Tanpa adanya seorang kyai pada pesantren *salaf* maka sistem Pendidikan di pesantren tidak akan berjalan dengan baik.

Sedangkan pesantren komprehensif merupakan merupakan gabungan keduanya. Artinya, antara pola pendidikan modern sistem *madrasi*/sekolah dan pembelajaran ilmu-ilmu umum dikombinasikan dengan pola pendidikan pesantren klasik. Jadi, pesantren modern dan Komprehensif merupakan pesantren yang diperbaharui atau dipermodern pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah dengan tetap memelihara pola pengajaran asli pesantren dalam pembelajaran kitab-kitab *salafi* (kitab kuning). (Mahmud, 2006:16)

Pesantren Komprehensif sebagaimana dijelaskan diatas merupakan perpaduan antara sistem pesantren *salaf* dengan *khalaf*. Pesantren tipe ini berupaya lebih mengintegrasikan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Artinya, jika dalam pesantren *salaf* tidak diajarkan ilmu-ilmu umum sedangkan di pesantren *khalaf* diajarkan ilmu umum di sekolah, ilmu umum yang diajarkan di sekolah memiliki kurikulum yang berbeda dengan kurikulum bidang agama. Dan pada pesantren kombinasi ini sistem pembelajarannya (ilmu agama dan umum) melebur menjadi satu terintegrasi dibawah satu kurikulum, sehingga pembelajaran berbasis agama dan umum memiliki peranan yang sama dalam penilaian dan evaluasi para santri nantinya.

Berdasarkan pengelompokan tipologi pesantren secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut: a. Pesantren tipe *khalafiyah*, memiliki ciri-ciri: 1) Para santri tinggal dalam pondok/asrama. 2) Pemaduan antara pembelajaran asli pesantren dengan sistem madrasah/system sekolah. 3) Terdapat kurikulum yang jelas. 4) Memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai sekolah/madrasah. b. Pesantren Tipe *Salafiyah*, memiliki ciri-ciri: 1) Para santri belajar dan menetap di pesantren. 2) Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit tetapi berupa hidden curriculum (kurikulum tersembunyi yang ada dalam benak kyai). 3) Pola pembelajaran menggunakan metode pembelajaran asli milik pesantren (sorogan, bandongan dan lainnya). 4) Tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah. c. Pesantren tipe komprehensif, memiliki ciri-ciri: 1) Pesantren hanya semata-mata tempat tinggal (asrama) bagi para santri. 2) Para santri belajar di madrasah atau sekolah yang letaknya diluar

dan bukan milik pesantren. 3) Waktu belajar di pesantren biasanya malam atau siang hari pada saat santri tidak belajar di sekolah/ madrasah (ketika mereka berada di pondok/asrama). 4) Umumnya pembelajaran tidak terprogram dalam kurikulum yang jelas dan baku.

Metode Pembelajaran Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertujuan memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam, dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup. (Lubis, 2018: 70). Terdapat dua macam pengajian di pesantren, yaitu *weton* dan *sorogan*. *Weton* adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih lagi kitabnya. Sedangkan *sorogan* adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kiai untuk diajari kitab tertentu. Pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kiai. (Madjid, 1997:34)

Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik lazimnya memakai metode sebagai berikut :

- a. Metode *Sorogan*, atau layanan individual, yaitu bentuk belajar mengajar dimana kiyai hanya menghadapi seorang santri atau kelompok kecil santri yang masih dalam tingkat dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab dihadapan kiyai, kemudian kiyai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, lalu murid mengulangi bacaannya sampai santri benar-benar dapat membaca dengan baik. Bagi santri yang telah menguasai materi pelajarannya akan ditambahkan materi baru, sedangkan yang belum harus mengulangnya lagi. (Alam, 2010: 9)
- b. Metode *Wetonan* dan *Bandongan*, atau layanan kolektif, ialah metode mengajar dengan sistem ceramah. Kiyai membaca kitab dihadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu-waktu tertentu seperti sudah shalat berjemaah subuh atau isya. Di daerah Jawa Barat metode ini lebih dikenal dengan istilah bandongan. Dalam metode ini kyai biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab dan para santri menyimak bacaan kiyai sambil membuat catatan penjelasan dipinggir kitabnya. Di daerah Jawa metode ini disebut "*halaqah*", yakni murid mengelilingi guru yang membahas kitab.
- c. Metode Musyawarah, ialah sistem belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri di tingkat tinggi. Metode ini menekankan keefektifan pada pihak santri, yaitu santri harus aktif mempelajari dan mengkaji sendiri buku yang telah ditentukan kyainya. Kyai hanya menyerahkan dan memberi bimbingan seperlunya. (Alam, 2010: 10)

Untuk mengetahui gambaran kitab-kitab yang biasa diajarkan di pesantren pada waktu itu, maka berikut ini saya berikan contoh-contoh kitab beserta kategorinya (Madjid, 1997: 35):

- a. Cabang Ilmu Fiqih:

- 1) *Safinat al-Shalah*
 - 2) *Safinat al-Najah*
 - 3) *Fath al-Qarib*
 - 4) *Taqrib*
 - 5) *Fath al-Mu'in*
 - 6) *Minhaj al-Qawim*
 - 7) *Muthma'innah*
 - 8) *Al-Iqna'*
 - 9) *Fath al-Wahhab*
- b. Cabang Ilmu Tauhid:
- 1) *Aqidat al-Awamm (Nadzam)*
 - 2) *Bad' al-Amal (Nazham)*
 - 3) *Sanusiyah*
- c. Cabang Ilmu Tasawuf:
- 1) *Al-Nashaih al-Diniyah*
 - 2) *Irsyad al-Ibad*
 - 3) *Tanbih al-Ghafilin*
 - 4) *Minhaj al-Abidin*
 - 5) *Al-Da'wah al-Tammah*
 - 6) *Al-Hikam*
 - 7) *Risalat al-Mu'awanah wa al-Muzhaharah*
 - 8) *Bidayat al-Hidayah*
- d. Cabang Ilmu Nahwu-Sharaf:
- 1) *Al-Maqsud*
 - 2) *Awamil*
 - 3) *Imrithi*
 - 4) *Ajurumiyah*
 - 5) *Kaylani*
 - 6) *Mirhat al-I'rab*
 - 7) *Alfiyah*
 - 8) *Ibn 'Aqil*

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa definisi dari pesantren digambarkan pada ciri khas yang biasanya dimiliki oleh pondok pesantren, yaitu adanya pengasuh pondok pesantren (Kyai / Ajengan / Tuan / Guru / Buya / Tengku / Ustadz), adanya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan tempat belajar, adanya santri yang belajar, serta adanya asrama sebagai tempat tinggal santri. Di samping empat komponen tersebut, hamper setiap pesantren juga menggunakan kitab kuning (kitab klasik) sebagai sumber kajian. Seiring dengan perkembangan zaman, penyelenggaraan Pendidikan di pesantren juga mengalami perubahan dan perkembangan, sehingga ada pesantren yang di sebut *khalafiyah*, salafiyah dan ada yang di sebut komprehensif.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan kedamaian dengan islam *rahmat li-l'alamīn*, memberikan jiwa-jiwa patriotisme pada diri santri sehingga cinta pada tanah air, membumikan rasa toleransi antar umat beragama, dan menciptakan pribadi-pribadi santri yang multifungsi dan multitalent dalam menghadapi tantangan zaman dan tidak lepas dari budi pekerti yang luhur dan berakhlakul karimah.

Sedangkan metode pembelajaran di pesantren masih kental dengan tradisi aslinya, yaitu dengan menggunakan metode sorogan (menggunakan cara tatap muka langsung secara individual, biasanya untuk tingkatan dasar), *wetonan/bendongan* (menggunakan cara kolektif, seperti ceramah dan tausiyah, biasanya untuk tingkatan menengah) dan musyawarah (menggunakan cara seperti seminar yang dilanjutkan dengan diskusi, mengkaji secara sendiri-sendiri, biasanya untuk tingkatan elit/menengah ke atas/ senior).

Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam hal ini gagasan-gagasan Nurcholish Madjid yang pertama adalah Pesantren berhak mempertahankan fungsi pokok pesantren sebagai tempat menyelenggarakan Pendidikan agama dengan beberapa cara diantaranya:

- a. Mempelajari Al-Qur'an dengan cara yang lebih sungguh-sungguh daripada yang umumnya dilakukan orang sekarang, yaitu dengan menitikberatkan pada pemahaman makna dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Ini memerlukan pengajaran yang lebih besar. Yaitu pengajaran kesatuan-kesatuan pengertian ayat-ayat atau surat-surat yang dibacanya dengan menghubungkannya dengan ayat-ayat atau surat-surat lain. Pelajaran ini mungkin mirip dengan pelajaran tafsir, tetapi dapat diberikan tanpa sebuah buku atau kitab tafsir melainkan cukup dengan al-Qur'an secara langsung.
- b. Melalui pertolongan sebuah bahan bacaan atau buku pegangan. Penggunaan cara ini sangat tergantung pada kemampuan para pengajar dalam mengembangkannya secara lebih luas.
- c. Selain itu baik sekali memanfaatkan mata pelajaran lain untuk disisipi pandangan-pandangan keagamaan tadi. Dilakkan pula penanaman kesadaran dan penghargaan yang lebih wajar pada hasil-hasil seni budaya Islam atau seni budaya umumnya. Hal ini penting untuk menumbuhkan kepekaan ruhani, termasuk kepekaan rasa ketuhanan yang menjadi inti rasa keagamaan. (Majdid, 1997: 27)

Kedua, pesantren harus tanggap dengan tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya kelak dalam kaitannya dengan perkembangan zaman. Di sini pesantren dituntut dapat membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan nyata yang di dapat melalui Pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai agar responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang).

Berdasarkan penjelasan diatas, konsep Pendidikan pesantren yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid yaitu konsep keterpaduan antara keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Hal tersebut menjadi nilai-nilai dasar Pendidikan di pondok pesantren modern Al-Mu'minien dengan menambahkan kepesantrenan dan kejuangan.

Pesantren Al-Mu'minien merupakan perpaduan antara tradisional dan modern yang diharapkan mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk manusia modern. Bagi Nurcholish Madjid ada hal yang lebih penting dalam dari itu ialah Pendidikan islam diharapkan mampu menyelesaikan masalah moral dan etika pengetahuan modern sehingga beliau menjelaskan bahwa Kini muncul banyak kritikan kepada peradaban modern dengan teknologi dan ilmu pengetahuannya itu. Dari sudut pandang Islam, hanya segi metode dan empirisme ilmu pengetahuan modernlah yang tampaknya valid, sedangkan dalam hal moral dan etika ilmu pengetahuan modern amat miskin. Hal ini bisa menjadi sumber ancaman lebih lanjut umat manusia. Disinilah letak inti sumbangan Islam dengan sistem keimanan berdasarkan tauhid itu, kaum muslimin diharapkan mampu menawarkan penyelesaian atas masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern. Manusia harus disadarkan kembali atas fungsinya sebagai ciptaan tuhan, yang dipilih untuk menjadi khalifahnyanya, dan harus mampu mempertanggung jawabkan seluruh tindakannya di muka bumi ini kepadanya. Ilmu

pengetahuan berasal dari tuhan, dan harus digunakan dalam semangat mengabdikan kepadanya. Oleh karena itu, besar harapan tersebut di latar belakang oleh masyarakat modern yang rasional dan ilmiah akan terwujud tanpa adanya peran yang begitu besar dari Pendidikan, karena memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat modern dalam khazanah keislaman.

Dari telaah tadi kita mengetahui bahwa Madjid ingin menciptakan suatu sistem Pendidikan yang memiliki keterpaduan antara unsur keislaman, keindonesiaan dan keilmuan. Untuk membuktikan skripsi ini, penulis akan memaparkan keterpaduan antara konsep Madjid dengan sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Mu'minien yang diawali dengan nilai-nilai dalam pendidikannya, Madjid menanamkan nilai keislaman yang diimplementasikan dengan etika dan moral (*Akhlakul Karimah*) dalam kehidupan sehari-hari, kemudian nilai Keindonesiaan yang diimplementasikan dengan menanamkan pentingnya makna Pancasila, UUD 1945 yang dibuktikan dengan jiwa nasionalisme, serta nilai keilmuan yang dilandasi dengan keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, kemandirian dan kebebasan.

Sedangkan nilai pada sistem Pendidikan Pesantren Al-Mu'minien ini tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai yang ditawarkan oleh beliau tetapi ada tambahan dari nilai Pendidikan yang ditanamkan di pesantren Al-Mu'minien, yaitu Nilai Keislaman, Keindonesiaan, Kepesantrenan dan Kejuangan.

Dari uraian diatas menerangkan bahwa penanaman nilai pendidikan Madjid telah ditanamkan pada system Pendidikan di pesantren Al-Mu'minien, dengan adanya hal tersebut apa yang menjadi harapan beliau dan pendiri pesantren Al-Mu'minien dapat mencetak output yang berguna bagi nusa bangsa dan agama dengan berlandaskan pada Pancasila, UUD 1945 serta berpedoman pada Al-qur'an dan Sunnah sehingga menjadi generasi-generasi yang memiliki etika dan moral yang mulia (*Akhlakul Karimah*), memiliki jiwa nasionalisme (Cinta Tanah Air) dan memiliki nilai juang keummatan demi tegaknya *izzil islām wal-muslimīn*.

Selanjutnya implementasi buah pikiran Madjid terhadap Sistem Pendidikan pesantren Al-Mu'minien bisa kita lihat dari segi kurikulumnya. Pondok pesantren Al-Mu'minien sebagai lembaga pendidikan telah melakukan beberapa upaya bersifat konstruktif meningkatkan mutu peran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, disamping pengembangan ilmu-ilmu keagamaan juga terdapat ilmu-ilmu umum maupun media pengembangan *soft skill* dan *hard skill* santrinya yang mana tidak lain adalah sebagai upaya kongkrit pengutan pesantren di tengah-tengah masyarakat yang dinamis, dengan segala konsekuensinya agar dapat mencetak kader-kader muslim profesional di bidangnya.

Konsep pendidikan Islam Nurcholish Madjid diantaranya adalah pendidikan senantiasa memperhatikan perkembangan zaman, pesantren tidak hanya ilmu agama saja yang dipelajari, tetapi ilmu umum juga diperlukan, dan lembaga bukan milik pribadi tetapi milik ummat. Sejalan dengan konsep yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid, Pesantren Al-Mu'minien sangat relevan sekali dengan konsep tersebut yang mana di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang secara sistematis dijalankan secara rutin oleh santri-santrinya guna membiasakan diri ketika berada di tengah-tengah masyarakatnya, kemudian dari segi

Pendidikan yang ada di pesantren Al-Mu'minien juga terdapat Diniyah Takmiliyah Awaliyah (DTA), Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah jurusan IPS sebagai penunjang pembelajaran umum dan prinsip dan menjadi semboyan pesantren Al-Mu'minien sejak awal didirikannya adalah "*Berdiri diatas dan untuk semua golongan*", artinya Lembaga tersebut murni bukan milik pribadi dan golongan tertentu, tetapi milik ummat.

Maka, dengan diterimanya kurikulum umum (Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama) di Pondok Pesantren Al-Mu'minien tidak lain sebagai upaya bahwa pesantren ini mempunyai prinsip-prinsip bijaksana, yang berupaya membantu santri dalam menggapai cita-citanya tanpa harus memaksa jalur pendidikannya, kemudian prinsip lainnya menutamakan kompetensi santri agar setelah lulus dari pesantren dapat meneruskan cita-citanya atau memilih menjadi praktisi di masyarakat, entrepreneurship yang sesuai dengan keterampilan yang didapatkannya. Santri tetap memegang teguh pada *tafaquh fiddiin*, yaitu tetap mempertahankan fungsi utama pesantren sebagai basic ilmu keagamaan, mencetak kyai, ulama dan muballigh.

Uraian diatas dapat mewakili kesesuaian dari implementasi Pendidikan islam menurut Nurcholish Madjid dengan Sistem Pendidikan pesantren Al-Mu'minien, selanjutnya penulis menemukan beberapa kecocokan kurikulum yang ditawarkan Nurcholish Madjid, ditinjau dari segi agama; yang masuk dalam pengertian pelajaran agama biasanya apa saja (yang untuk mudahnya) "tertulis dan mengandung unsur bahasa Arab". Fiqih merupakan segi yang paling utama. Kemudian menyusul *aqa'id*. Sedangkan tasawuf, salah satu dari trio ilmu-ilmu Islam, hanya merupakan anjuran yang lemah dan menjadi hak istimewa orang-orang tertentu saja, (Madjid, 1997: 76) kurikulum yang diberlakukan di Pesantren Al-Mu'minien tersebut di sebut Ulum Tanziliah artinya ilmu-ilmu yang bersumber langsung dari wahyu (Allah dan Rasul-Nya) yaitu meliputi mata pelajaran; *Al-Qur'an wa Ulumuhu, Al-Hadits wa Ulumuhu, Al-Fiqh wa Usuluhu wa Muqoratanuhu, At-Tauhid / Al-Aqoid, Al-Ahklaq wa Tashowuf, As-Sirah an-Nabawiyah*. Tinjauan dari segi Nahwu-Sharaf; Nahwu-sharaf menempati kedudukan penting sekali, sehingga menuntut waktu dan tenaga yang sangat banyak (ingat! menghafal *sya'ir-sya'ir Awāmil, Imrīthī, dan Alfīyah*). Mungkin nahwu-sharaf ini memang penting sebagai "ilmu alat" mempelajari agama yang tertulis dalam kitab-kitab berbahasa Arab, tetapi di pesantren-pesantren keadaannya sudah tidak proporsional lagi serta kurang relevan. Selain itu ada beberapa kurikulum lain yang disisipi oleh pemikiran Nurcholis Madjid diantaranya adalah pengetahuan umum dan keagamaan. Maka, kesemuanya itu ada dalam kurikulum pesantren Al-Mu'minien dan tertuang dalam istilah '*Ulūm Kauniyah*, yaitu ilmu-ilmu yang bersumber dari manusia dan alam serta *Ulum Tathbiqiyah*, yaitu ilmu-ilmu terapan dan teknologi. Yang mana kurikulum tersebut mengacu pada kurikulum nasional yang berlaku dengan tambahan-tambahan mata pelajaran khas pesantren.

Kemudian penulis temukan adanya gagasan demokrasi Nurcholish Madjid yaitu sistem demokrasi dalam pesantren Al-Mu'minien terdapat organisasi santri ISMAIEN dan ISTAMA sebagai wadah penggerak kegiatan-kegiatan santri, semuanya terprogram dalam buku Garis-garis Besar Panduan Organisasi (GBPO). Dengan adanya organisasi ini diharapkan santri memiliki jiwa kepemimpinan yang charisma, personal, religious dan

kecakapan teknis untuk mengelola, mengatur dan mengembangkan apa yang menjadi bidangnya santri.

Melihat realitas saat ini, ada beberapa kritik Nurcholish Madjid terhadap *output* dari pesantren itu sendiri dan ini menjadi tolak ukur bagi pengembangan sistem Pendidikan di pesantren Al-Mu'minien. Pesantren melalui wakil-wakilnya yang cukup articulate, biasanya membanggakan diri sebagai lembaga pendidikan yang mampu menciptakan kader-kader dan pimpinan-pimpinan masyarakat. Tapi kalau kita perhatikan, ternyata para alumninya hanya cocok terutama untuk jenis masyarakat yang memang sudah dari semula menerima dan mengadopsi nilai-nilai yang ada di pesantren bersangkutan. Sedangkan untuk masyarakat umum, mereka sama sekali tidak memenuhi harapan. Buktinya kita kesulitan menemukan tenaga-tenaga yang memadai untuk mengajar agama di sekolah-sekolah umum sekalipun jumlah lulusan pesantren sangat banyak. Apalagi untuk dapat mengisi kebutuhan tenaga pengajar di perguruan-perguruan tinggi. Alumni-alumni pesantren ini hanya cocok untuk mengajar di lembaga-lembaga pendidikan yang sejenis dengan pesantren sendiri seperti madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan sekolah keagamaan lainnya. (Madjid, 1997: 76)

Berkaitan dengan hal tersebut maka upaya yang harus dilakukan pesantren adalah menanamkan doktrinisasi pentingnya pengetahuan umum selain pentingnya peran ilmu agama di masyarakat. Pada akhirnya melalui kajian-kajian yang mendalam terhadap *output* dari pesantren Al-Mu'minien ialah ada banyak peran penting alumni yang kiprahnya bukan hanya menjadi guru agama, tetapi para alumni ini mampu memberikan sumbangsuhnya bagi pengetahuan umum dan teknologi, terbukti ketika teman penulis saat ini menjadi desainer, wartawan, pemburu beasiswa dalam maupun luar negeri, aktivis kampus dengan segudang pengalaman organisasi di ma'had, serta wirausahawan/i yang senantiasa menjunjung tinggi nama almaternya. Demikian pula yang menekuni di bidang agamanya banyak teman penulis yang saat ini menjadi guru di madrasah/sekolah umum, guru DTA, tokoh masyarakat (Penghulu, Konsultan, Kepala Desa, Alim Ulama, Lurah, Usahawan, ketua RT/RW dan lain sebagainya), dan banyak kiprah lainnya dari alumni-alumni pesantren.

Akhirnya, hasil analisis penulis ini dapat disimpulkan bahwa sebagian kecilnya buah pemikiran dari Nurcholish Madjid ada dalam implementasi sistem Pendidikan pesantren Al-Mu'minien, untuk membuktikannya, maka penulis uraikan dalam bentuk matrik berikut:

Tabel 1. Matrik Kesesuaian Sistem Pendidikan Pesantren menurut Nurcholish Madjid dengan Sistem Pendidikan Pesantren Al-Mu'minien.

No	Sistem Pendidikan Pesantren ala Nurcholish Madjid	Sistem Pendidikan Pesantren Al-Mu'minien
1.	Nilai Pendidikan: Keislaman, Keindonesiaan, Keilmuan	Nilai Pendidikan: Keislaman, Keindonesiaan, Kepesantrenan, Kejuangan

2.	Implementasi : a. Memperhatikan perkembangan zaman b. Memberikan pengajaran Agama dan pengetahuan umum c. Lembaga bukan milik pribadi	Implementasi : a. Melalui pengembangan <i>soft skill & hard skill</i> b. Memiliki Pendidikan formal seperti MTs & MA jurusan IPS c. Lembaga Wakaf
3.	Kurikulum Pendidikan: a. Agama (Unsur Bahasa Arab, Fiqih, 'Aqoid, Tasawuf) b. <i>Nahwu-Sharaf</i> c. Pengetahuan Umum d. Pendidikan Demokrasi	Kurikulum Pendidikan: a. <i>Ulum Tanzilyah</i> (Qur'an Hadits, Fiqih, Tauhid, Akhlak, <i>Sirah Nabawiyah</i>) b. <i>Ulum Tathbiqiyah</i> (<i>Nahwu-Sharaf</i> , Pengetahuan Umum, IPTEK) c. Organtri ISMAIEN-ISTAMA

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di lokasi, dan dari data yang di peroleh melalui wawancara, analisis dokumen dan dokumentasi, akhirnya peneliti dapat membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan.

Studi analisi pemikiran Nurcholish Madjid terhadap Sistem Pendidikan Pesantren Al-Mu'minien sangat dibutuhkan untuk memberikan gambaran dan referensi bahwa di balik system yang sudah berjalan dengan baik ternyata ada sebagian sistem yang sama dengan pemikiran Nurcholish Madjid, sedikitnya peneliti menemukan keserasian konsep tokoh dan implementasi di lokasi.

Gagasan sistem pemikiran Nurcholish Madjid yang terkesan modern, dengan konsep multitalen yang beliau tawarkan ini mampu melahirkan lulusan-lulusan yang memiliki jiwa kompetensi tinggi dalam menghadapi perkembangan zaman, maka dapat dipastikan bahwa seiring pesantrennya perkembangan zaman, semakin maju pula pola pemikirannya.

Begitu juga Pesantren Al-Mu'minien dengan label Modernnya mampu menciptakan alumni-alumni yang kompeten dalam mengikuti persaingan perkembangan zaman, karena sistem pendidikannya adalah modern dan pembiasaannya yang konsisten terhadap kegiatan-kegiatan duniawi dan ukhrowi. Namun disisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa pengetahuan keagamaan santri bisa tergeser perannya sebagai ciri khas pesantren, mampukah para santri untuk menyeimbangi diri dengan bekal pengetahuan agama dan pengetahuan umum ?

Oleh karena itu, dari apa yang peneliti uraikan tentang sistem Pendidikan pesantren menurut Nurcholish Madjid dapat menjadi tolak ukur untuk terus mengkaji, memperbaharui dan mengembangkan apa yang sesuai untuk diterapkan di pesantren, khususnya Pesantren Al-Mu'minien dan umumnya pesantren-pesantren lain. Dan yang terpenting adalah konsistensi program-program pesantren agar terus berjalan dan tetap eksis berkiprah melahirkan generasi-generasi yang *Izzil Islam Wal Muslimien*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan dari beberapa data yang di dapat, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Sistem Pendidikan Pesantren Al-Mu'minien dengan perspektif system Pendidikan pesantren Nurcholish Madjid memiliki kesesuaian pada nilai Pendidikannya. Ditinjau dari nilai Pendidikan Nurcholish Madjid yaitu dengan nilai keislaman, keindonesiaan dan keilmuannya dan dengan nilai keislaman, keindonesiaan, kepesantrenan dan kejuangan. Maka dengan adanya hal tersebut, system Pendidikan pesantren Al-Mu'minien adalah Modern dan terdapat implementasi gagasan Nurcholish Madjid.
2. Perspektif Nurcholish Madjid terhadap implementasi system Pendidikan pesantren yaitu hendaknya pesantren selalu memperhatikan perkembangan zaman, sehingga relevansinya sesuai dan dibutuhkan untuk keberlangsungan kehidupan (tidak ketinggalan zaman). Kemudian Pendidikan yang diajarkan pesantren tidak hanya mempelajari keagamaan saja, tetapi perlu adanya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Umum dan IPTEK, serta identitas Lembaganya merupakan bukan milik pribadi, tetapi milik Ummat.

Berdasarkan pengamatan peneliti, gagasan Nurcholish Madjid diatas merupakan implementasi juga dari Pendidikan pesantren Al-Mu'minien ditandai dengan adanya Pendidikan dan pengembangan soft skill dan hard skill santri yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya, sehingga output alumnninya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Kemudian Pesantren Al-Mu'minien juga di lengkapi dengan Pendidikan formal seperti MTs dan MA jurusan IPS untuk memenuhi kebutuhan santrinya, sehingga output yang diharapkan adalah Alumni yang bukan hanya mampu dalam bidang keagamaan tetapi juga berwawasan luas di bidang ilmu pengetahuan umum dan IPTEK.

Dan kelembagaan pesantren Al-Mu'minien ialah murni hasil dari wakaf tanpa campur tangan golongan, kelompok, parpol maupun individual, sehingga keabsahannya adalah dari ummat, untuk ummat dan untuk semua golongan sesuai dengan jargonnya "Al-Mu'minien Berdiri diatas dan untuk semua golongan."

3. Hasil dari sistem Pendidikan tersebut adalah kesesuaian kurikulum gagasan Nurcholish Madjid dengan kurikulum Pendidikan pesantren Al-Mu'minien diantaranya; Kurikulum ala Nurcholish Madjid meliputi Agama, Nahwu-Sharaf, Pengetahuan Umum dan Pendidikan Demokrasi, sedangkan Kurikulum Pendidikan Pesantren Al-Mu'minien terkandung dalam beberapa istilah arab yaitu *Ulum Tanzilyyah*, *Ulum Tathbiqiyah* dan Organisasi Santri ISMAIEN-ISTAMA sebagai pembelajaran kepemimpinan dan demokrasi bagi santri.

Daftar Pustaka

- Alam, H. Mansur. (2010). *Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press
- Departemen Agama RI. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan PonPest.

- Lubis, Maesaroh (2018). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Tasikmalaya: Edu Publisher, September 2018
- Madjid, Nurcholish (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina & Dian Rakyat
- Madjid, Nurcholish (2019). *Islam, Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang*
- Mahmud (2006). *Model-model Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Media Nusantara
- Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 Tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta Lembaran Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 124
- Qomar, Mujamil (2006). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga
- Sahli Mahmud, Moh. KH. (2014). *Kurikulum Kehidupan Santri, Materi Kuliah Kepondokan dan Kemasyarakatan Santri Ma'had AlMu'minien*, Lohbener: Afa sallimna Walmuslimien dan Rahmat Grfka
- Wahid, Abdurrahman (2010). *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Yasmadi (2002). *Modernisasi Pesantren: kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press